

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Piaget, “Anak yang berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional (2-7 tahun) ditandai dengan sifat egosentrisme yang kuat, gagasan imajinatif, bertindak berdasarkan pemikiran intuitif atau berdasarkan pemikiran yang tidak rasional”. Khor juga menyatakan bahwa “usia 4-5 tahun berada pada masa kegoncangan atau biasa disebut sebagai *trotz period*. Pada masa ini muncul ”Kenakalan” yang umum terjadi pada anak, dimana anak menunjukkan sifat menentang pada kehendak orang tua ter kadang menggunakan kata-kata kasar, terkadang dengan sengaja melanggar hal yang dilarang dan sebagainya”.

Pada anak usia dini terkadang juga mengalami temper tantrum yaitu letupan kemarahan atau mengamuk. Bentuk perilaku misalnya menagis, menjerit, melempar barang, atau membuat tubuhnya kaku, memukul, berguling, atau tidak mau beranjak ke tempat lain. Temper adalah suatu gaya, sikap atau perilaku yang menunjukkan kemarahan. Tantrum adalah suatu ledakan emosi yang kuat disertai rasa marah, serangan yang bersifat agresif seperti menangis, melempar, berguling, atau menghentakkan kaki. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Berdasarkan para ahli pendidikan anak, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi emosi anak dini diantaranya:

1. Kematangan, Kematangan mental biasanya dipengaruhi usia kronologis
2. Belajar: Pembiasaan dan contoh anak yang dibiasakan untuk mengekspresikan emosinya secara wajar akan memiliki perkembangan emosi yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan

kesempatan. Anak akan mendapatkan keseimbangan emosi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan lainnya,

3. Contoh melalui pembiasaan untuk bersikap positif terhadap ekspresi emosi yang muncul akan menjadikan anak tidak mengalami perkembangan emosi.
4. Intelengensi
5. Jenis Kelamin; Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi perkembangan emosional karena perbedaan hormon diantara wanita dan laki-laki
6. Status ekonomi
7. Kondisi Fisik
8. Pola asuh; Keluarga berperan optimal dalam perkembangan menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola asuh ini akan memenuhi kebutuhan psikologis anak karena orangtua cenderung memberikan perlakuan yang tepat terhadap ekspresi anak. Pola asuh demokratis juga akan membuat keluarga menjadi harmonis yang sangat membangun anak dalam kecerdasan emosional nya.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat

penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioal emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Selama ini kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan masa depan anak. Namun hasil penelitian dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi (*Emotional Quotient/ EQ*) juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa depan anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak-anak yang memiliki percaya diri, dan lebih aktif sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan manis dengan orang lain, bisa mengelola perilaku, dan memiliki mental yang baik. Selain itu, ada keyakinan yang berkembang bahwa perasaan itu timbul dari dalam hati sehingga banyak orang yang sering kali kebingungan jika ditanyakan penyebabnya. Dalam bidang fisiologi telah disebutkan bahwa emosi manusia terbentuk dalam otak. Karena susunan otak sedemikian rumit dan emosi juga melibatkan reaksi kimiawi dalam tubuh, terkadang penyebabnya sulit dipahami.

Dimana menurut Izard (2013: 92) berpendapat emosi memiliki tiga dimensi yang saling berinteraksi yaitu “1) Perasaan sadar atau pengalaman emosional; 2) proses di otak dan saraf; 3) pola atau reaksi ekspresif yang bisa diamati”. Menurut Santoso (2002: 39) kecerdasan emosional atau emotional Intelligence adalah “Kemampuan emosi yang sangat tinggi atau cerdas sehingga seseorang mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasil bahkan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang”. Kecerdasan ini jika dimiliki dan dilaksanakan oleh seseorang ia akan merasa berhasil dan senang sebab upayanya mencapai sasaran yang diinginkan. Kecerdasan emosional

merupakan bagian dari kepribadian manusia dan langsung berhubungan dengan perilakunya. Banyak terdapat aspek kepribadian didalamnya, kecuali kecerdasan intelektual. Hal ini disebabkan kecerdasan intelektual ini berhubungan dengan pikiran, cipta, nalar, dan cara berpikir secara rasional.

Disinilah guru sangat dibutuhkan guna mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri anak, salah satunya ialah kecerdasan emosional anak. Menurut Santoso (2002 :39) kecerdasan emosional ialah “Kemampuan emosi yang sangat tinggi atau cerdas sehingga seseorang mampu berbuat sesuatu yang tepat dan berhasil bahkan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang”. Kecerdasan ini bila disertai dan dilaksanakan oleh seorang ia hendak merasa sukses serta Bahagia karena upayanya menggapai sasaran yang diinginkan. Kecerdasan emosional ialah bagian dari karakter manusia serta langsung berhubungan dengan perilakunya. “Tahap perkembangan aud terbagi dalam beberapa aspek yang terintegrasi antara satu dengan yang lain, yaitu; aspek fisik, intelektual, seni, dan emosional”. Dimana karakteristik emosional pada aud umur prasekolah “Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati pada anak prasekolah sering terjadi mereka seringkali memperebutkan perhatian guru”. Sehubungan dengan berartinya kecerdasan emosi dalam mendukung keberhasilan hidup aud, telah sewajarnya pula kita butuh mempersiapkan kanak-kanak supaya bisa menggapai kecerdasan emosional ini pada kadar yang tinggi. Umur yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya ialah umur 2 sampai 6 tahun, dimana peran orang tua,

guru dan lingkungan sangat dibutuhkan oleh aud guna mengembangkan kecerdasan emosional aud.

Berbagai macam usaha serta upaya sudah dicoba guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional aud, upaya tersebut dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung. Upaya secara langsung yang diberikan guru yakni membagikan perhatian bagi aud serta memberi fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan aud sangat lah penting dimana guru bisa menjadi sebuah panutan dalam kehidupan peserta didiknya, akan tetapi peranannya guru tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada Kerjasama nya dengan orangtua atau area terdekatnya.

Namun pada kala observasi ini ditemukan aud belum bisa bersosialisasi serta mengatur emosinya ketika lagi diberi tugas kelompok oleh guru, dimana aud masih suka bermain sendiri, tidak ingin membantu sahabat, serta aud enggan berbagi. Tidak hanya itu, peneliti pula melaksanakan wawancara dengan wali kelas tentang perkembangan kecerdasan emosional. Dalam perihal ini wali kelas membagikan penjelasan tentang hasil observasi yang peneliti jalani antara lain ialah: aud memanglah cenderung enggan bekerja sama dalam tugas kelompok, aud pula enggan memohon maaf kepada temannya dalam melaksanakan kesalahan. Di TK Hosana guru memakai peran dalam meningkatkan kecerdasan emosional aud cocok dengan pengetahuannya saja. Contoh mengelompokkan aud dalam pembelajaran, mengelompokkan aud dalam diberi tugas oleh guru, guna aud belum sanggup bekerja sama. Tetapi nyatanya peran yang 3 diterapkan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional aud belum optimal bagi pengetahuan guru tersebut. Bersumber pada latar belakang di atas hingga penulis melakukan

penelitian yang berjudul: “upaya Guru Dalam Mengembangkan kecerdasan Emosi Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK Hosana duri riau T.A 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang berkembang nya emosional anak.
2. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi masih rendah.
3. Kurang terlihat peran guru dalam mengembangkan emosi anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas,maka peneliti membatasi penelitian ini pada usaha guru dalam mengembangkan emosional anak di TK Hosana duri Riau.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indaka masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah upaya yang dilakukan guru dapat mengembangkan emosional anak?
2. Apakah Faktor Penghambat dan pendukung usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak?

1.5 Tujuan Penelitiian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini di lakukan dengan tujuan

1. Untuk Mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan emosional anak?

2. Untuk mendeskripsikan tentang Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak.?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai upaya guru mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini.
- b. Dapat menambah referensi yang dapat dijadikan titik tolak studi lebih lanjut bagi mereka yang tertarik terhadap masalah emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru : Sumber atau pengetahuan ilmu untuk guru mengembangkan kecerdasan emosi anak
- b. Bagi anak : Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan emosional anak.
- c. Bagi sekolah : Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu alternatif bagi pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan dalam pembelajaran.
- d. Bagi peneliti : Penelitian ini dapat dipergunakan bahan kajian untuk penelitian berikutnya.